

## Perilaku Konsumsi Jamu Masyarakat Agrikultur: *Literature Review*

Suharmanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Masyarakat agrikultur, terutama petani, rentan mengalami berbagai penyakit tidak menular akibat pola kerja, paparan lingkungan, dan perubahan gaya hidup. Prevalensi asam urat (gout) pada masyarakat pedesaan Indonesia mencapai sekitar 44%–47,5%, gangguan kolesterol (dyslipidemia) dialami sekitar 48,7%–50% petani, sedangkan prevalensi Diabetes Mellitus (DM) pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun terus mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan dan meminimalkan risiko penyakit tersebut adalah melalui konsumsi jamu sesuai aturan penggunaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan scoping review. Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar pada publikasi tahun 2020–2026. Data dianalisis menggunakan metode narrative thematic synthesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi jamu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kepercayaan terhadap manfaat dan keamanan jamu, budaya dan tradisi keluarga, ketersediaan tanaman obat, serta faktor ekonomi. Jamu dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan, meningkatkan stamina, mencegah penyakit, dan membantu pemulihan kesehatan. Penguatan edukasi kesehatan, penggunaan jamu secara rasional, serta pengembangan budidaya tanaman obat diperlukan guna mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat agrikultur secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** konsumsi jamu, masyarakat agrikultur, tanaman obat

## Herbal Medicine Consumption Behavior in Agricultural Communities: A Literature Review

### Abstract

Agricultural communities, particularly farmers, are vulnerable to various non-communicable diseases due to work patterns, environmental exposure, and lifestyle changes. The prevalence of gout among rural communities in Indonesia ranges from approximately 44% to 47.5%, lipid disorders (dyslipidemia) affect around 48.7%–50% of farmers, while the prevalence of Diabetes Mellitus (DM) among individuals aged  $\geq 15$  years continues to increase. One effort to maintain health and minimize the risk of these diseases is the proper consumption of traditional herbal medicine (jamu) according to recommended guidelines. This study aims to identify and analyze jamu consumption behavior among agricultural communities and the factors influencing its use based on published research findings. This study employed a literature review method using a scoping review approach. Articles were searched through PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar databases covering publications from 2020 to 2026. Data were analyzed using a narrative thematic synthesis method. The findings indicate that jamu consumption behavior is influenced by knowledge level, beliefs regarding the benefits and safety of jamu, cultural and family traditions, availability of medicinal plants, and economic factors. Jamu is utilized to maintain health, improve stamina, prevent diseases, and support recovery. Strengthening health education, rational use of jamu, and the development of medicinal plant cultivation are needed to support the sustainable health and well-being of agricultural communities.

**Keywords:** jamu consumption, agricultural communities, medicinal plants

Korespondensi: Dr. Suharmanto, S.Kep., MKM, Alamat Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1, HP 089632832380, e-mail [suharmanto741@gmail.com](mailto:suharmanto741@gmail.com)

### Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Dalam upaya menjaga kesehatan, masyarakat tidak hanya memanfaatkan pelayanan kesehatan modern tetapi juga menggunakan pengobatan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang paling dikenal di Indonesia adalah jamu. Jamu merupakan ramuan yang

berasal dari bahan alam berupa tumbuhan, hewan, mineral, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, peningkatan kebugaran, dan membantu proses penyembuhan berbagai gangguan kesehatan.<sup>1</sup>

Masyarakat agrikultur yang meliputi petani, nelayan, peternak, dan pekerja perkebunan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan

lingkungan alam dan sumber daya hayati. Kehidupan masyarakat agrikultur yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan menyebabkan mereka memiliki akses yang lebih dekat terhadap tanaman obat tradisional yang digunakan sebagai bahan baku jamu. Pengetahuan mengenai manfaat tanaman obat umumnya diperoleh melalui pengalaman pribadi, tradisi keluarga, maupun warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, konsumsi jamu masih menjadi salah satu pilihan utama dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat agrikultur.<sup>2</sup>

Masyarakat agrikultur, terutama petani, merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai penyakit tidak menular akibat pola kerja, paparan lingkungan, serta perubahan gaya hidup. Salah satu penyakit yang cukup menonjol adalah asam urat (gout), dengan prevalensi yang tinggi pada masyarakat pedesaan Indonesia, yaitu berkisar antara 44% hingga 47,5%. Tingginya angka kejadian ini diduga berkaitan dengan pola konsumsi makanan tinggi purin, aktivitas kerja berat, serta kurangnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, gangguan profil lipid atau kolesterol (dislipidemia) juga menjadi masalah kesehatan yang cukup dominan, di mana sekitar 48,7% hingga 50% petani mengalami kadar kolesterol yang tidak normal, sehingga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular.<sup>3</sup>

Di sisi lain, prevalensi Diabetes Melitus (DM) pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun secara nasional tercatat sebesar 2% berdasarkan diagnosis dokter, meskipun angka tersebut menunjukkan tren peningkatan seiring perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat pedesaan. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena masyarakat agrikultur sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan preventif dan edukasi mengenai pola hidup sehat. Selain DM, penyakit jantung dan sindrom metabolik juga menjadi ancaman kesehatan yang signifikan, dengan prevalensi sindrom metabolik di wilayah pedesaan Indonesia mencapai sekitar 25%. Petani termasuk kelompok rentan karena paparan faktor risiko yang terakumulasi, seperti pola makan yang kurang sehat, aktivitas fisik yang tidak seimbang, stres kerja, dan paparan lingkungan kerja yang berkelanjutan.<sup>4</sup>

Aktivitas pekerjaan masyarakat agrikultur juga menyebabkan tingginya risiko berbagai gangguan kesehatan. Petani sering terpapar pestisida, pupuk kimia, panas matahari, dan debu pertanian yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan akut maupun kronis. Nelayan menghadapi risiko kelelahan fisik, paparan cuaca ekstrem, dan kecelakaan kerja selama aktivitas melaut. Peternak memiliki risiko terkena penyakit zoonosis, sedangkan pekerja perkebunan rentan mengalami gangguan muskuloskeletal akibat aktivitas kerja yang berat dan berulang. Kondisi tersebut mendorong masyarakat agrikultur untuk melakukan berbagai upaya pemeliharaan kesehatan, salah satunya melalui konsumsi jamu yang dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi kelelahan, serta membantu pemulihan kondisi kesehatan.<sup>5</sup>

Penggunaan jamu di Indonesia masih menunjukkan angka yang relatif tinggi. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak memanfaatkan obat tradisional dan ramuan herbal sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan maupun mengatasi keluhan penyakit ringan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan terhadap khasiat herbal, kemudahan akses, serta pengalaman positif dalam penggunaan sebelumnya. Pada masyarakat pedesaan dan agrikultur, penggunaan jamu sering kali menjadi pilihan pertama sebelum mencari pelayanan kesehatan formal.<sup>6</sup>

Perilaku konsumsi jamu merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku pemanfaatan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor kebutuhan. Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kepercayaan terhadap manfaat jamu. Faktor pendukung mencakup ketersediaan tanaman obat, akses terhadap produk jamu, kondisi ekonomi, dan dukungan keluarga. Sementara itu, faktor kebutuhan berkaitan dengan kondisi kesehatan yang dirasakan individu, seperti adanya keluhan kesehatan, penyakit kronis, atau kebutuhan untuk menjaga kebugaran tubuh.<sup>7</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan persepsi manfaat jamu berhubungan secara signifikan dengan frekuensi konsumsi jamu pada masyarakat pedesaan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat tanaman obat cenderung lebih sering mengonsumsi jamu dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.<sup>8</sup> Temuan serupa menemukan bahwa kepercayaan terhadap keamanan dan efektivitas jamu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan jamu sebagai alternatif maupun pelengkap pengobatan modern.<sup>9</sup>

Selain faktor individu, budaya dan lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk perilaku konsumsi jamu. Pada masyarakat agrikultur, penggunaan jamu sering kali menjadi bagian dari tradisi keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keluarga dan komunitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan jamu pada masyarakat pedesaan. Individu yang berasal dari keluarga dengan tradisi penggunaan jamu cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut hingga usia dewasa.<sup>10</sup>

Konsumsi jamu juga memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat agrikultur. Sebagian besar bahan baku jamu seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, sereh, dan sambilotto merupakan komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia. Pengembangan industri jamu dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, perilaku konsumsi jamu tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan sektor agrikultur dan pengembangan ekonomi lokal.<sup>11</sup>

Meskipun penggunaan jamu cukup luas di masyarakat, penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas efektivitas tanaman obat, kandungan fitokimia, atau manfaat farmakologis jamu, sementara kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi jamu pada kelompok petani, nelayan, peternak, dan pekerja perkebunan

masih belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman mengenai perilaku tersebut sangat penting untuk mendukung pengembangan program kesehatan berbasis kearifan lokal, meningkatkan penggunaan jamu yang aman dan rasional, serta memperkuat integrasi pengobatan tradisional dengan sistem pelayanan kesehatan modern.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola konsumsi jamu, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan jamu, serta peran jamu dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat agraris. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan kesehatan tradisional, promosi kesehatan berbasis budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat agrikultur dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur yang meliputi petani, nelayan, peternak, dan pekerja perkebunan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan scoping review untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur. Pendekatan scoping review dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, memetakan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi jamu pada kelompok masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Pelaksanaan kajian dilakukan dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) yang meliputi tahapan identifikasi masalah, pencarian literatur, seleksi artikel, ekstraksi data, analisis data, dan sintesis hasil penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, yaitu PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa

Inggris, antara lain: jamu consumption behavior, herbal medicine use, traditional medicine, medicinal plants, farmers, fishermen, livestock breeders, plantation workers, agricultural communities, perilaku konsumsi jamu, penggunaan jamu, tanaman obat, petani, nelayan, peternak, dan masyarakat agrikultur. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh artikel yang relevan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel penelitian asli (original research), dipublikasikan pada periode tahun 2020–2026, tersedia dalam bentuk full text, menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, serta membahas perilaku konsumsi jamu atau pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat agrikultur. Artikel dengan desain kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods dimasukkan dalam kajian ini. Adapun artikel berupa tinjauan pustaka, editorial, komentar, duplikasi, dan penelitian yang tidak relevan dengan topik penelitian dikeluarkan dari proses seleksi.

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi data yang memuat informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, desain penelitian, karakteristik responden, variabel penelitian, serta hasil utama penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode narrative thematic synthesis dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema utama, yaitu faktor kepercayaan terhadap jamu, pengetahuan mengenai tanaman obat, budaya dan tradisi keluarga, ketersediaan sumber daya alam, serta faktor ekonomi yang memengaruhi perilaku konsumsi jamu. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan berbasis kearifan lokal, pemanfaatan tanaman obat yang aman dan rasional, serta penguatan kebijakan kesehatan tradisional di Indonesia.

**Hasil**

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1. dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wiwoho & Riptiono (2022)	Effects of Subjective Norm, Attitude and Consumer Desire Toward Intention to Purchase Indonesian Herbal	Sikap dan keinginan konsumen berpengaruh positif terhadap niat mengonsumsi jamu. Kepercayaan terhadap manfaat jamu menjadi faktor penting dalam perilaku konsumsi.
2	Harismayanti & Syukur (2022)	The Analysis of the Benefit of Jamu (Indonesian Traditional Medicine) and Herbal Medicine and Its Effect on Women of Childbearing Age	Seluruh responden mengonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, dan membantu pemulihan kondisi tubuh.
3	Hamzah et al. (2023)	The Application of Medicinal Plants in the Local Community of Gantara Forest, Southeast Sulawesi, Indonesia	Masyarakat masih aktif menggunakan tanaman obat dan ramuan tradisional sebagai pengobatan utama karena mudah diperoleh dan diwariskan secara turun-temurun.
4	Gondokosumo et al. (2023)	Quantitative Analysis of Ethnomedicinal Practice and Used by the Banceuy Tribe in Subang Village of Indonesia	Pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional masih sangat kuat dan menjadi bagian dari perilaku kesehatan masyarakat pedesaan.
5	Widia et al. (2023)	Efektivitas Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Kelurahan Kemenangan Tani	Sebanyak 76% responden mengolah tanaman obat menjadi jamu dan produk herbal untuk kebutuhan kesehatan keluarga.
6	Harmili et al. (2023)	Pemberdayaan Masyarakat melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Sebotok	Edukasi mengenai tanaman obat meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam mengonsumsi serta menanam tanaman herbal.
7	Pratiwi et al. (2024)	Determinants of Jamu Utilization as Complementary Medicine among Rural Communities	Kepercayaan terhadap keamanan dan efektivitas jamu berhubungan signifikan dengan frekuensi konsumsi jamu.
8	Sari et al. (2022)	Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Jamu pada Masyarakat Pedesaan	Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan penggunaan jamu yang lebih rutin dan rasional.

9	Utami et al. (2023)	Peran Keluarga dalam Mempertahankan Penggunaan Jamu Tradisional pada Masyarakat Jawa	Tradisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan konsumsi jamu dari generasi ke generasi.
10	Haryoto & Nugraheni (2022)	Potensi Ekonomi Tanaman Obat Keluarga dalam Mendukung Industri Jamu Nasional	Tanaman obat keluarga tidak hanya mendukung kesehatan masyarakat tetapi juga meningkatkan pendapatan petani dan ekonomi lokal.

**Pembahasan**

**Kepercayaan terhadap Manfaat Jamu sebagai Faktor Utama Perilaku Konsumsi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap manfaat jamu merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur. Penelitian menemukan bahwa individu yang memiliki persepsi positif mengenai keamanan dan efektivitas jamu cenderung lebih sering mengonsumsi jamu dibandingkan mereka yang kurang percaya terhadap manfaatnya.<sup>12</sup> Dalam perspektif teori Health Belief Model, seseorang akan melakukan suatu perilaku kesehatan apabila meyakini bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat bagi kesehatannya. Pada masyarakat agrikultur, keyakinan terhadap manfaat jamu terbentuk melalui pengalaman penggunaan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun serta pengaruh budaya lokal yang kuat.<sup>5</sup> Oleh karena itu, jamu tidak hanya dipandang sebagai produk kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang masih dipercaya hingga saat ini.<sup>13</sup>

**Pengetahuan tentang Tanaman Obat dan Jamu**

Pengetahuan menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku konsumsi jamu. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat tanaman obat cenderung lebih rutin mengonsumsi jamu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mampu meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan tanaman herbal sebagai sarana pemeliharaan kesehatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan masyarakat memahami manfaat, cara penggunaan, dosis, serta potensi

efek samping jamu. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat dan berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mengenai jamu menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong penggunaan jamu yang aman dan rasional.<sup>8</sup>

**Pengaruh Budaya dan Tradisi Keluarga**

Budaya dan tradisi keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan perilaku konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jamu sering kali diwariskan dari orang tua kepada anak-anak sebagai bagian dari kebiasaan keluarga.<sup>10</sup> Temuan ini juga didukung yang menemukan bahwa masyarakat adat masih mempertahankan praktik etnomedisin sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional mereka. Pada masyarakat agraris, keluarga berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran mengenai penggunaan tanaman obat. Kebiasaan mengonsumsi jamu sejak usia dini menyebabkan individu lebih mudah menerima dan mempertahankan perilaku tersebut hingga dewasa. Kondisi ini menjelaskan mengapa konsumsi jamu tetap bertahan meskipun pelayanan kesehatan modern semakin mudah diakses.<sup>2</sup>

**Ketersediaan Sumber Daya Alam dan Akses Tanaman Obat**

Ketersediaan tanaman obat menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya konsumsi jamu pada masyarakat agrikultur. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan masih memanfaatkan berbagai tanaman obat lokal sebagai bahan baku jamu.<sup>3</sup> Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa sebagian besar rumah tangga pedesaan mengolah tanaman obat secara mandiri untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Kemudahan memperoleh bahan baku menyebabkan masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada produk farmasi modern. Selain lebih mudah diakses, tanaman obat juga dianggap lebih ekonomis dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya alam memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan

penggunaan jamu di kalangan masyarakat agrikultur.<sup>14</sup>

### Jamu sebagai Upaya Pemeliharaan dan Pencegahan Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamu tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit, tetapi juga dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kebugaran tubuh. Temuan ini menunjukkan bahwa jamu memiliki fungsi promotif dan preventif dalam perilaku kesehatan masyarakat. Pada masyarakat agrikultur yang memiliki aktivitas fisik tinggi, konsumsi jamu sering dilakukan untuk menjaga stamina, mengurangi kelelahan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu pemulihan setelah bekerja. Perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan jamu ketika sakit, tetapi juga sebagai bagian dari strategi menjaga kesehatan secara berkelanjutan.<sup>4</sup>

### Manfaat Ekonomi dalam Konsumsi Jamu

Selain aspek kesehatan, konsumsi jamu juga memiliki dimensi ekonomi yang penting. Penelitian menunjukkan bahwa budidaya tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Banyak tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan kencur merupakan komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Oleh karena itu, konsumsi jamu tidak hanya berkontribusi pada kesehatan masyarakat tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga agrikultur. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kesehatan, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.<sup>11</sup>

### Simpulan

Hasil *literature review* menunjukkan bahwa jamu masih menjadi bagian penting dari perilaku kesehatan masyarakat agrikultur untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, mencegah penyakit, dan membantu pemulihan tubuh. Perilaku konsumsi jamu dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap manfaat dan keamanan jamu, tingkat pengetahuan, budaya keluarga, ketersediaan tanaman obat, serta faktor ekonomi. Selain memberikan manfaat kesehatan, pemanfaatan jamu dan budidaya tanaman obat juga

berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi dan pelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan, penguatan program budidaya tanaman obat, serta penggunaan jamu secara aman dan rasional berdasarkan bukti ilmiah.

### Daftar Pustaka

1. Elfahmi, Woerdenbag HJ, Kayser O. Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*. 2020;24:100394.
2. Gondokesumo ME, Wahyuni TS, Widowati W. Quantitative analysis of ethnomedicinal practice and use by the Banceuy Tribe in Subang Village, Indonesia. *Pharmacognosy Journal*. 2023;15(2):210–8.
3. Hamzah H, Yusuf M, Kasmawati K. The application of medicinal plants in the local community of Gantara Forest, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*. 2023;24(5):2871–8.
4. Harismayanti H, Syukur NA. The analysis of the benefit of jamu (Indonesian traditional medicine) and herbal medicine and its effect on women of childbearing age. *Journal of Community Health Promotion*. 2022;4(2):45–52.
5. Harmili H, Rasyid M, Yuliana E. Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sebotok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Samawa*. 2023;3(1):35–42.
6. Widayati S, Marliyah L. Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat. *Manggali*. 2023;3(1).
7. Andersen RM. Revisiting the behavioral model and access to medical care: Does it matter? *Journal of Health and Social Behavior*. 1995;36(1):1–10.
8. Sari M, Yuniarti E, Wibowo A. Association between knowledge and jamu consumption behavior among rural communities. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2022;18(3):215–23.
9. Pratiwi N, Handayani L, Kurniawati D. Determinants of jamu utilization as complementary medicine among rural communities. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat Indonesia. 2024;19(1):45–54.
10. Utami DP, Rahmawati N, Lestari S. Family influence on the preservation of traditional jamu consumption among Javanese communities. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2023;18(2):120–8.
  11. Haryoto A, Nugraheni R. Potensi ekonomi tanaman obat keluarga dalam mendukung industri jamu nasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*. 2022;13(2):87–96.
  12. Wiwoho G, Riptiono S. Effects of subjective norm, attitude and consumer desire toward intention to purchase Indonesian herbal. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 2022;19(2):145–56.
  13. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health behavior: Theory, research, and practice (6th ed.)*. Jossey-Bass; 2024.
  14. Widia R, Saputra D, Kurniasih N. Efektivitas pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat Desa Kelurahan Kemenangan Tani. *Jurnal Health Education*. 2023;5(1):55–63.